

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Keaktifan Balita Datang ke Posyandu dengan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM)

The Relationship between Toddler Activities Coming to Posyandu and the Incidence of Toddler Under the Red Line (BGM)

Indah Mutiaraningrum^{1*}, Novera Herdiani¹, Kardita Puspa²

¹program studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

²Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya

Article Info

Article History

Received: 23 Jun 2023

Revised: 20 Jul 2023

Accepted: 26 Jul 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

Toddlers Under the Red Line, often called Toddler BGM, are toddlers with a body weight of more than -2 standard deviations, as indicated on the Towards Healthy Card (KMS). Nutritional problems are commonly known as complex problems because there are interrelationships between food intake and infectious diseases. This research was conducted in the working area of the Pucang Sewu Public Health Center, Surabaya City, in April 2023. This was an analytical, quantitative study with a cross-sectional approach. The study population included all mothers who had toddlers in the working area of the Pucang Sewu Public Health Center. Most of the mothers under five were in the age range of 21-35 years, with as many as 32 respondents (64%), and most of the children were in the age range of 25-36 months, with as many as 15 children (30%). 24 toddlers (48%) who regularly visit the Posyandu have good nutrition, and 20 toddlers (40%) do not regularly visit the Posyandu. Meanwhile, four toddlers (8%) had BGM and did not actively come to posyandu. In this study, there was a significant relationship between the activity of toddlers coming to postage and the incidence of BGM toddlers.

Keywords: Activeness, toddlers, BGM.

Balita Bawah Garis Merah atau sering disebut juga dengan Balita BGM adalah balita yang memiliki berat badan lebih dari -2 standar deviasi yang dititikan dalam kartu menuju sehat (KMS). Masalah gizi biasa dikenal sebagai masalah yang kompleks karena terdapat keterkaitan antara faktor satu dengan yang lain seperti halnya asupan makan dan penyakit infeksi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu, Kota Surabaya yang dilaksanakan pada bulan April 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional study*. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas pucang sewu. Sebagian besar dari ibu balita berada pada rentang usia 21-35 tahun sebanyak 32 responden (64%) dan sebagian besar usia anak berada pada rentang 25-36 bulan sebanyak 15 anak (30%). Balita yang rutin mengunjungi Posyandu memiliki gizi baik sebanyak 24 balita (48%) dan balita yang tidak rutin mengunjungi Posyandu memiliki gizi baik sebanyak 20 balita (40%). Sedangkan balita BGM dan tidak aktif datang ke posyandu sebanyak 4 balita (8%). Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan balita datang ke posyandu dengan kejadian balita BGM.

Kata kunci: Keaktifan, balita, BGM

Corresponding Author:

Name : Indah Mutiaraningrum

Afiliate : Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Address : Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Email : indahmutiaraningrum044.km19@student.unusa.ac.id

PENDAHULUAN

Balita Bawah Garis Merah atau sering disebut juga dengan Balita BGM adalah balita yang memiliki berat badan lebih dari -2 standar deviasi yang dititikkan dalam kartu menuju sehat (KMS). Berat badan balita yang berada di bawah garis merah (BGM) merupakan suatu bentuk peringatan serta sebagai indikator awal dan tindak lanjut balita tersebut mengalami masalah gizi yang perlu penanganan segera (Jevita and Wibowo, 2015). Masalah gizi biasa dikenal sebagai masalah yang kompleks karena terdapat keterkaitan antara faktor satu dengan yang lain seperti halnya asupan makan dan penyakit infeksi. Gizi kurang harus segera ditangani dengan cepat, apabila tidak segera ditangani akan menjadi masalah baru yaitu menambah prevalensi gizi buruk di suatu wilayah. Terdapat dua faktor yang memengaruhi balita BGM yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsungnya meliputi penyakit infeksi dan tingkat konsumsi, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu meliputi pola asuh ibu terhadap anak (Ningtyias dkk, 2020).

Selain asupan makanan, ketersediaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) juga ikut berperan untuk memantau perkembangan bayi dan balita serta kesehatan ibu hamil. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola serta diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi dengan cepat (Kemenkes RI, 2017). Kegiatan yang biasa dilakukan di posyandu balita setiap bulannya berupa penimbangan berat badan dan hasilnya dicatat dalam kartu menuju sehat (KMS) yang berada di buku KIA, pengukuran tinggi badan serta pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) pada anak usia 0-60 bulan (Sulistyorini, 2010). Pencatatan pada KMS bertujuan untuk mengetahui hasil dari penimbangan apakah grafik pertumbuhan anak naik, turun, tetap dan berada garis hijau tua, garis hijau muda, digaris kuning atau dibawah garis merah. Penimbangan anak setiap bulan dapat diketahui kecenderungan perubahan status gizi anak (Diagama dkk, 2019).

Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan kekurangan gizi merupakan salah satu penyebab kematian anak dengan persentase sebesar 54% dan nantinya dapat berlanjut ke gizi buruk. Indonesia memperkirakan 80% kematian anak disebabkan oleh masalah gizi terutama gizi buruk (WHO, 2012). Laporan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa di Jawa Timur terdapat 13,4% balita dengan status gizi kurang serta di Surabaya terdapat 10,3% balita dengan status gizi kurang (Kemenkes RI, 2018). Menurut data di Puskesmas pucang sewu pada bulan Januari 2023 menyatakan bahwa terdapat 9 balita BGM di wilayah kerja Puskesmas pucang sewu kota Surabaya. Meskipun hanya 9 balita, namun balita tersebut perlu perhatian ekstra untuk meningkatkan status gizi .

Puskesmas Pucang Sewu merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kota Surabaya. Salah satu kegiatan gizi yang berada dibawah naungan Puskesmas yaitu Posyandu. Petugas kesehatan Puskesmas Pucang Sewu beserta kader memantau Kartu Menuju Sehat (KMS) yang terdapat pada buku KIA untuk melihat keaktifan para ibu membawa balita berkunjung ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu. Maka dari itu penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan keaktifan balita berkunjung ke posyandu dengan kejadian balita BGM di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu, Kota Surabaya yang dilaksanakan pada bulan April 2023. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu. Pengumpulan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan 50 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa kuesioner serta pemantauan pada buku KMS.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan identitas ibu dan anak yang datang ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Jumlah		
	n	%	
Usia ibu (tahun)	<20	0	0
	21-35	32	64
	>35	18	36
Pendidikan ibu	Tidak sekolah	1	2
	SD/Sederajat	4	8
	SMP/Sederajat	7	14
	SMA/Sederajat	23	46
	Sarjana	15	30
Usia Balita (bulan)	0-12	12	24
	13-24	12	24
	25-36	15	30
	37-48	6	12
	49-60	5	10
Jenis kelamin balita	Perempuan	25	50
	Laki-laki	25	50
Total	50	100	

Sumber: data primer, 2023

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu balita berada pada rentang usia 21-35 tahun sebanyak 32 responden (64%) dan sebagian besar usia balita berada pada rentang 25-36 bulan sebanyak 15 anak (30%). Mayoritas ibu berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 23 orang (46%).

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas ibu balita aktif membawa balitanya ke posyandu balita sebanyak 26 orang (52%) serta terdapat 8 persen balita yang berada di bawah garis merah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keaktifan Balita Datang ke Posyandu

Keaktifan Berkunjung ke Posyandu	Jumlah	
	n	%
Aktif (8 kali)	26	52
Tidak Aktif (<8 kali)	24	48
Total	50	100
KMS balita posyandu		
Normal	46	92
Bawah	4	8
Total	50	100

Sumber: data primer, 2023

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Kunjungan Balita ke Posyandu Dengan Kejadian Balita BGM

Keaktifan balita dalam kegiatan posyandu	Jumlah				Total	P-value	
	Normal		BGM				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Aktif	20	40	4	8	24	48	0,043
Aktif	26	52	0	0	26	52	
Total	44	92	4	8	50	100	

Sumber: data primer, 2023

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa balita yang aktif mengunjungi Posyandu memiliki gizi baik sebanyak 26 balita (52%) dan balita yang tidak aktif mengunjungi Posyandu memiliki gizi baik sebanyak 20 balita (40%). Sedangkan balita yang tidak aktif datang ke posyandu dan memiliki gizi kurang menurut KMS atau balita BGM sebanyak 4 balita (8%). Sehingga diperlukan untuk aktif datang ke posyandu setiap bulan agar prbaiki berat badan balita dapat terpantau.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji *chi-square* diperoleh P-value sebesar 0,043 dengan taraf signifikan (α) 0,05. Sehingga nilai p-value dari nilai signifikan ($p < \alpha$) maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan balita datang ke posyandu dengan kejadian balita BGM di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini keaktifan balita dibawa ke posyandu cukup berpengaruh terhadap pemantauan gizi pada balita. Dari total responden terdapat 24 balita (48%) yang tidak aktif atau tidak rutin dibawa ke posyandu dan terdapat balita BGM diantaranya sebanyak 4 balita (8%) serta diketahui bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA/Sederajat. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan keaktifan datang ke posyandu dengan kejadian balita BGM. Meskipun hanya terdapat sebagian kecil balita BGM, tetap perlu penanganan segera agar kasusnya tidak bertambah banyak. Kurangnya pengetahuan ibu tentang status gizi balita dan pentingnya membawa balita ke Posyandu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya berat badan balita berada di bawah garis merah. Oleh

karena itu pengetahuan seorang ibu mengenai gizi dan pentingnya Posyandu perlu ditingkatkan untuk membentuk keluarga sadar gizi (Kasumayanti and Busri, 2017).

Peneliti menganalisa bahwa ibu yang aktif membawa balita nya ke Posyandu akan memberikan pengaruh terhadap status gizi balita salah satunya kejadian balita BGM. Ibu yang rutin membawa balita mereka ke Posyandu dapat dipantau status gizi balita secara langsung oleh kader sehingga apabila terdapat tanda-tanda gizi kurang atau balita BGM, dapat segera ditangani dengan pemberian makanan tambahan (PMT) dan beberapa penyuluhan mengenai status gizi balita, begitu pun sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diagama dkk, (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan keaktifan ibu dalam posyandu dengan status gizi balita di Desa Sei Rotan. Penelitian lain dari Fitriani (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kunjungan ibu ke Posyandu dengan jumlah balita BGM di desa Tente.

Menurut Setianingsih dkk (2021), kunci keberhasilan pada pelaksanaan Posyandu adalah meningkatnya partisipasi ibu balita dalam Posyandu. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan Posyandu, perilaku tersebut harus terus ditingkatkan dengan cara kader dan petugas kesehatan lebih giat untuk mengajak ibu balita berkunjung ke Posyandu. Semakin tinggi motivasi, maka semakin banyak minat ibu untuk datang ke Posyandu (Setianingsih dkk, 2021). Oleh karena itu peran kader Posyandu sangat penting sebab salah satu kunci keberhasilan sistem pelayanan Posyandu yaitu dengan keterampilan kader yang akan mendapatkan respon positif dari ibu yang memiliki balita, sehingga hal tersebut dapat mendorong keaktifan ibu balita untuk berkunjung ke Posyandu secara rutin (Kasumayanti and Busri, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keaktifan balita datang ke posyandu berpengaruh pada status gizi balita sehingga dapat meminimalkan terjadinya balita BGM. Meskipun kejadian balita BGM mengalami penurunan, para petugas kesehatan dan kader posyandu harus tetap melakukan pemantauan lebih pada balita yang mengalami BGM. Sehingga peran kader dan kesadaran serta pengetahuan ibu sangat diperlukan untuk pertumbuhan balita serta diharapkan kejadian balita BGM dapat benar-benar terselesaikan.

Saran yang dapat diberikan yaitu dengan mencoba untuk melakukan upaya peningkatan pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan tambahan pada anak melalui kegiatan demo masak yang dilakukan 2 atau 3 bulan sekali pada tiap posyandu, sehingga masyarakat lebih peduli dan mampu melakukan penyediaan makanan bagi balita berdasarkan aspek gizi. Selain pelaksanaan demo masak, perlu juga dilakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas melalui bimbingan atau pelatihan tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini, antara lain: petugas Puskesmas pucang Sewu dan kader Posyandu balita yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di posyandu wilayah kerja

Puskesmas Pucang sewu Kota Surabaya, serta kepada orang tua yang senantiasa memberikan doa dan dukungan baik materi maupun non materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Diagama, W., Amir, Y. and Hasneli, Y. (2019) Hubungan Jumlah Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun), *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), p. 97. Available at: <https://doi.org/10.31258/jni.9.2.97-108>.
- Fitriani, N. (2018) Hubungan Kunjungan Ibu ke Posyandu dengan Jumlah Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Desa Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima, *Palapa*, 6(1), pp. 69-80. Available at: <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i1.59>.
- Jevita, J.J. and Wibowo, H. (2015) Balita Bawah Garis Merah di Wilayah Kerja Puskesmas Cukir Diwek Jombang, *Ilmu kebidanan*, 1(2), pp. 39-42.
- Kasumayanti, E. and Busri, I.N. (2017) Faktor Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Peran Ibu Balita ke Posyandu Desa Sumber Datar Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Keranji Tahun 2016, *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(2), pp. 15-26.
- Kemendes RI (2017) *Pedoman Umum Pelayanan Posyandu*, Kementerian Kesehatan RI.
- Kesehatan, R.K. (2018) Laporan Nasional RKD2018 FINAL, *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, p. 674. Available at: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.
- Ningtyias, F. wahyu, Endariadi, D.S.E. and Rohmawati, N.R. (2020) Determinan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (Bgm) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mumbulsari Kabupaten Jember, *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(2), pp. 146-158. Available at: <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i2.839>.
- Setianingsih, A., Dulakhir, D. and Yusup, N.S. (2021) Hubungan Sikap, Motivasi dan Dukungan Tokoh Masyarakat Terhadap Perilaku Kepatuhan Ibu Dalam Membawa Balita Ke Posyandu, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), pp. 165-173. Available at: <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.435>.
- Sulistyorini, C.I. (2010) *POSYANDU (Pos Pelayanan Terpadu) dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO (2012) *UNICEF-WHO-The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates*, UNICEF.